

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Guru

Secara umum, guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian guru diuntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang di ajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya, kata murobbi mengandung makna bahwa seorang guru dituntut harus bisa mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya.¹ atau agen sosial yang diminta oleh masyarakat untk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah.

Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba memberikan batasan atau definisi untuk merumuskan pengertian tentang guru. Definisi ini dirumuskan menurut pandangan umum yang telah di jelaskan didepan. Menurut Poerwadarminta guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru diberi makna yang

¹ Shilphy A Octavia, *Etika Profesi Guru* (Sleman : CV Budi Utama, 2020) hal 11

sama sebagai pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sedangkan Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.²

Secara *universal* guru itu ialah orang yang mengajar orang lain yang menjadi muridnya, baik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di luar sekolah. Guru yang professional harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai.³

Secara klasikal guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁴

Menurut Akhyak dalam bukunya *Profil Pendidik Sukses* menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan

² Ibid. hal 11

³ Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*, (Jakarta : PT Alex Media Komputindo, 2017), hal 31

⁴ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.⁵Sedangkan dalam Undang- Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005) menegaskan bahwa: Guru adalah “Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁶

a. Pengertian Strategi

Strategi adalah ilmu atau kiat didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi dalam pembelajaran adalah kegiatan guru yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma keleompok yang produktif, dan sebagainya.⁷

Alam dunia pendidikan, straregi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkain kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan

⁵ Ibid. hal 2

⁶ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005), (Jakarta, Sinar Grafika, 2008), hal. 3.

⁷ Ahmad Rohani, Pengelolaan Pengajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal.124.

metode. Strategi menunju pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.

Bentuk-bentuk strategi guru dalam pendidikan sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Adapun bentuk stategi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

b. Tugas Guru

Dalam pandangan ilmu pendidikan Islam keutamaan seorang guru disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama sejajar dengan tugas seorang rosul. Dari pandangan ini, dapat dipahami bahwa tugas guru sebagai *warosat al-anbiya*, yang pada hakikatnya mengemban misi rahmat *lil'alam*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan

patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal soleh dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang guru dapat berpegangan pada amar ma'ruf nahi munkar, menjadi prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam dan Ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individual, social dan moral (nilai-nilai agama dan moral).⁸

Sedangkan menurut Uzer Usman bahwa tugas seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai pengabdian pendidikan terbagi dalam tiga jenis tugas yaitu :

- a) Tugas guru sebagai profesi meliputi : mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-ketrampilan pada siswa.
- b) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, ia harus menarik menuju dirinya sebagai orangtua kedua, ia harus menarik simpati siswanya.

⁸ Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 256

- c) Tugas guru dalam masyarakat yaitu mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.⁹

c. Peran Guru PAI

Peran guru PAI tidak berbeda dengan peran guru-guru lainnya melihat konteks perannya adalah sama dengan guru mata pelajaran lainnya. Pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional.

Sebagaimana penulis kutip peran guru sebagai berikut :

- a) Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator. Sebagai sumber belajar bagi muridnya, guru harus memahami materi yang diampunya, karena murid pasti akan bertanya apa yang mereka tidak pahami. Karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang. Mempelajari, memahami dan mencari tahu sebelum dilakukan pembelajaran kepada murid.
- b) Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan

⁹ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosdakarya, 2005), hal 6-7

kegiatan belajar anak didik. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

- c) Guru sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai tokoh dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹⁰

d. Syarat Menjadi Guru

Menurut Ag. Soejono sebagaimana yang diikutip Akhyak seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a) Memiliki kedewasaan umur
- b) Sehat jasmani dan rohani
- c) Memiliki keahlian dan kemauan dalam mengajar
- d) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.¹¹

¹⁰ P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu*, (Jakarta : PT Grasindo 2016), hal 298

¹¹ Zakiya Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hal. 20-23

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi seorang guru Oemar Hamalik, sebagaimana dikutip Akhyak, harus memiliki persyaratan sebagai berikut :

- a) Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b) Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- d) Memiliki mental yang sehat.
- e) Berbadan sehat memiliki pengalaman dan penerahuan yang luas.
- f) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- g) Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Mengingat perkembangan zaman yang senantiasa berubah maka guru di era sekarang, apalagi dimasa mendatang perlu mengantisipasi perubahan zaman secara proaktif, dinamis, dan kreatif, melalui penyiapan potensi diri yang berkualitas unggul dan kooperatif.¹²

Al-Kanawi mengemukakan prasyarat menjadi tenaga pendidik atau guru ada tiga macam yaitu :

- a) Hendaknya pendidik senantiasa insaf akan pengawasan Allah terhadapnya, dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang

¹² *Ibid*, hal.5

diberikan Allah kepadanya, karena ia tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT.

- b) Hendaknya pendidik memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya adalah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan duniawi semata.
- c) Hendaknya pendidik bersifat zuhud, artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu, ia lebih mengerti daripada orang awam kesenangan itu tidak abadi.
- d) Hendaknya pendidik tidak berorientasi duniawi semata, dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- e) Hendaknya pendidik menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syar'i dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga diri di mata orang banyak.
- f) Hendaknya pendidik memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid,

mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.

- g) Pendidik hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunahkan oleh agama, baik lisan maupun perbuatan, seperti membaca alquran, berzdikir, dan sholatmtengah malam.
- h) Pendidik hendaknya mememlihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
- i) Pendidik hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan menulis.
- j) Pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untu menerima ilmu dari orang yang lebih rendah dari padannya, baik kedudukan maupun usianya.

2. Tinjauan Perilaku Toleransi

Toleransi berkaitan dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah pada diri manusi yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih

serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakini.¹³

Karakter toleransi menjadi salah satu bagian yang penting untuk ditanamkan pada diri siswa. Mengingat bahwa siswa dalam kesehariannya selalu berinteraksi dengan lingkungan social yang cukup baik, terdapat kemungkinan siswa mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, sehingga dapat mengakibatkan tidak keharmonisan.

Secara bahasa atau *etimologi*, toleransi berasal dari bahasa Arab tasyamukh yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada. Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/toleration*, yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*), agama/kepercayaan, maupun dalam segi ekonomi, sosial, dan politik. Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasib masing-masing, selama dalam menjalankann dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak

¹³ Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar Umat Beragama*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), hal 109

bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya keterbitan dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁴

Toleransi yaitu menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. Toleransi merupakan nilai moral berharga yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Anak yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dengan kapasitas seperti itu, anak-anak tersebut tidak dapat menoleransi kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Karena itu, tidak mengherankan jika mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang berusaha menjadikan dunia ini sebagai tempat yang manusiawi.¹⁵

Dapat disimpulkan, bahwa toleransi adalah sikap dari seseorang untuk menghargai, menghormati, terbuka, percaya, dan memberikan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan dan sebagainya secara lapang dada. Dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran, yaitu:

1. Penafsiran yang bersifat negatif bahwa toleransi cukup mensyaratkan sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang lain atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama.

¹⁴ Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar umat Beragama,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) hal 108

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2011) hal 63-64

2. Bersifat positif, yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.¹⁶

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Toleransi

Dalam toleransi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu sebagai berikut.¹⁷

- a) Kultural – teologis
- b) Dalam tesis Huntington mengenai benturan peradaban (*clash of civilizations*) misalnya, beragumen bahwa masyarakat tidak mampu untuk mengembangkan sikap toleransi karena sifat Islam yang membatasi dan tidak liberal. Mengingat Islam mengatur hampir semuanya. Pandangan ini beranggapan bahwa kaum Muslim membatasi kemampuannya untuk menghadapi tantangan-tantangan kontemporer.
- c) Institusional
- d) Baik agama mempengaruhi negara atau negara mempengaruhi agama keduanya membahayakan toleransi. Pengaruh agama yang berlebihan atas institusi negara

¹⁶ Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar umat Beragama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) hal 108

¹⁷ Ihsan Ali-Fauzi, dkk, *Kebebasan, Toleransi, dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017) hal 164-167

mengancam kapasitas negara untuk berlaku adil terhadap kelompok minoritas agama ataupun non-agama.

b. Toleransi di Indonesia

Berbicara tentang pembinaan kerukunan dan toleransi beragama di Indonesia tidak lepas dari landasan dan dasar pembinaannya. Kerukunan dan toleransi beragama ini memiliki landasan yang sangat kuat, yaitu sebagai berikut:¹⁸

- a) Landasan ideal pancasila. Dengan landasan ini, semua umat beragama terikat dalam dan untuk menyelamatkan kesatuan dan persatuan Indonesia. Pada sila pertama disebutkan: Ketuhanan Ysng Maha Esa, ini berarti bahwa pancasila sebagai falsafah negara menjamin dan sekaligus mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yang hidup beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Landasan konstitusi UUD 1945. Pembinaan kerukunan dan toleransi bergama di Indonesia diatur dalam konstitusi UUD 1945 pada pasal 29, yaitu: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhann Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.

¹⁸ Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar umat Beragama,*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) hal 113

c) Landasan Operasional berupa ketetapan MPR. Adapun ketetapannya, yaitu Tap MPR No. II/MPR/1976 tentang P4 tentang sila Ketuhann Yang Maha Esa yang menyebutkan:

c. Macam-macam Bentuk Toleransi

Toleransi dalam islam bukan berarti sikap *inkretis*. Pemahaman yang sinkretis dalam toleransi beragama merupakan kesalahan dalam memahami arti tasamuh yang berarti menghargai, yang dapat mengakibatkan pencampuran antar yang hak dan yang batil, karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama benar.¹⁹

a. Sikap tolong menolong tanpa memandang ras, suku dan budaya

Adalah sikap saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu tanpa memnadang warna kulit, agama, budaya dan suku. Oleh karena itu tolong menolong merupakan kebutuhan dalam hidup manusia.²⁰

b. Toleransi budaya

Toleransi dalam perbedaan budaya artinya adalah sikap saling menghargai budaya orang lain tanpa memandang rendah budaya tersebut. Sikap toleransi diantaranya adalah tidak

¹⁹ Muhammad Arief, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah*, (Jakarta : Wordpress) hal 4

²⁰ Muhaimin, *Al-Quran dan Hadis*, (Bandung : Gramedia Utama, 2003), hal 37

merendahkan suku bangsa lain, menghargai suku bangsa lain dan mengakui keberadaan budaya lain.²¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu bentuk perbandingan peneliti agar dapat diketahui persamaan dan perbedaannya dalam penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yang berjudul **“Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik Di MTS ASWAJA Kalidawir Tulungagung”**.

Berdasarkan apa yang telah ditemukan dilapangan, peneliti menemukan berbagai skripsi yang membahas tentang sikap toleransi beragama peserta didik sebagaimana yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Penelitian Toleransi (Study Komparasi) Pemikiran Nurcholis Madjid dan Mahatma Ghandi. Skripsi ini membahas mengenai perbandingan pemikiran antara Nurcholis Madjid dan Mahatma Ghandi tentang konsep pendidikan toleransi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konsep pendidikan toleransi dari dua tokoh tersebut, persamaan, dan perbedaan. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa pemikiran Nurcholis Madjid yaitu membebaskan manusi untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan kebaikan yang diyakini berdasarkan suara hati agar

²¹ Dedy GNR, *Bahas Tuntas 1001 Soal IPS SD Kelas 4,5 dan 6*, (Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2009), hal 72

manusia dapat meraih kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupan sebagai manusia individu dan sosial.²²

2. Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas IX di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan bahwa SMA BOPKRI 1 Yogyakarta telah menerapkan pendidikan religiositas. Untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa. Dalam penerapannya siswa dilatih menjadi seorang pemimpin, dilatih memperoleh kesadaran dan rasa kejujuran pada saat mengikuti diskusi, menanamkan rasa tanggungjawab pada saat mendapatkan tugas untuk menyampaikan materi Religiositas.²³
3. Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam Sebagai Bentuk Toleransi Pluralisme Budaya. Skripsi ini menjelaskan bahwa firman ingin menjadikan seni dengan pendidikan Islam untuk memposisikan seni sebagai media untuk menjembatani pendidikan Islam agar relevan dan terbuka kepada berbagai bentuk keragaman yang ada di Indonesia.²⁴

²² Erik Eka Saputra, *Pendidikan Toleransi (Studi Komparasi) Pemikiran Nurcholis Madjid dan Mahatma Gandhi*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

²³ Itsa Fitria Rahmah, *Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas IX di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*, Skripsi (Fakultas dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)

²⁴ Firmansyah Mukti Ahmad, *Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam Sebagai Bentuk Toleransi Pluralisme Budaya*, Skripsi (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijada Yogyakarta, 2008)

4. Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Mardisunu Surabaya. Skripsi ini menjelaskan tentang toleransi penerapan sikap toleransi beragama siswa telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multikultural. Ini berdasarkan pada seluruh kegiatan mulai dari belajar mengajar kegiatan ekstra atau intrakurikuler secara umum sudah diterapkan.²⁵
5. Korelasi Antara Sikap Toleransi Beragama Pendidik Dengan Sikap Intoleransi Peserta Didik Di MTSN 1 Kota Surabaya. Skripsi menjelaskan tentang toleransi sikap beragama yang di terapkan di MTSN 1 Kota Surabaya. Penambahan kegiatan kemoralan dan kerohanian untuk pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik. Alhasil dari usahanya MTSN 1 Kota Surabaya saat ini sudah mulai mejadi pilihan utama bagi warga kota surabaya sendiri kususnya karena pada awal-awal berdiri memang MTSN 1 ini kurang dilirik masyarakat sekitar.²⁶

No	Namun Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Erik Eka Saputra	Pendidikan Toleransi (Studi Komparasi) Pemikiran Nurcholis Madjid dan Mahatma	Penelitian yang dilakukan oleh Erik Eka Saputra dan	Penelitian yang dilakukan oleh Erik Eka Saputra adalah dapun

²⁵ Faridatul Sholihah, *Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Mardisunu Surabaya*, Skripsi (Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

²⁶ Muhammad Ikhza Nugroho, *Korelasi Antar Sikap Toleransi Beragama Pendidik Dengan Sikap Intoleransi Peserta Didik di MTSN 1 Kota Surabaya*, Skripsi (Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

		Gandhi	penelitian yang saya lakukan memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan sikap toleransi beragama peserta didik. objek yang diteliti adalah peserta didik.	hasil penelitian menyatakan bahwa pemikiran Nurcholis Madjid. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 . sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih fokus kepada strategu guru dalam meningkatkan sikap toleransi beragaam peserta didik. penelitian ini saya lakukan pada tahun 2020.
2	Itsa Fitria Rahma	Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas IX di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.	Penelitian yang dilakukan oleh Itsa Fitria Rahma dan penelitian yang saya lakukan memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan sikap toleransi beragama peserta didik. objek yang diteliti adalah peserta didik.	Penelitian yang dilakukan oleh Itsa Fitria Rahma adalah Dalam penerapannya siswa dilatih menjadi seorang pemimpin, Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012. Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih fokus kepada strategi guru dalam meningkatkan sikap toleransi beragaam peserta didik. penelitian ini saya lakukan pada tahun 2020.
3	Firmansyah Mukti Ahmad	Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam Sebagai Bentuk Toleransi Pluralisme	Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah Mukti Ahmad	Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah Mukti Ahmad adalah

		Budaya.	dan penelitian yang saya lakukan memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan sikap toleransi beragama peserta didik. objek yang diteliti adalah peserta didik.	bahwa firman ingin menjadikan seni dengan pendidikan Islam untuk memposisikan seni sebagai media untuk menjembatani pendidikan Islam agar relevan dan terbuka kepada berbagai bentuk keragaman yang ada di Indonesia penelitian dilakukan pada 2008. Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih fokus kepada strategi guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi beragama siswa. Penelitian yang saya lakukan ini pada tahun 2020.
4	Faridatul Sholihah	Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Mardisunu Surabaya.	Penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Sholihah dan penelitian yang saya lakukan memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan sikap toleransi beragama peserta didik. objek yang diteliti adalah peserta didik.	Penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Sholihah adalah menjelaskan tentang toleransi penerapan sikap toleransi beragama siswa telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multikultural. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 pada

				jenjang SMP. Sedangkan penelitian yang saya lakukan ini pada tahun 2020. Pada jenjang SMPN.
5	Muhammad Ikhza Nugroho	Korelasi Antar Sikap Toleransi Beragama Pendidik Dengan Sikap Intoleransi Peserta Didik di MTSN 1 Kota Surabaya	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikhza Nugroho dan penelitian yang saya lakukan memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan sikap toleransi beragama peserta didik. objek yang diteliti adalah peserta didik.	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikhza Nugroho adalah Penambahan kegiatan kemoralan dan kerohanian untuk pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih fokus pada strategi pembentukan sikap toleransi beragama peserta didik melalui pendidikan. Penelitian ini saya lakukan pada tahun 2020 pada jenjang SMPN.

Penelitian yang akan saya lakukan ini adalah pembiasaan peserta didik untuk menerapkan sikap toleransi beragama yaitu sikap menghormati perbedaan agama, saling tolong menolong tanpa memandang ras, suku dan budaya dan toleransi beribadah. Dengan cara guru PAI memberikan

teladan yang baik kepada seluruh peserta didik. Dalam hal ini guru PAI meningkatkan akhlak mulia peserta didik dengan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Jadi guru selain memberikan teori pembiasaan kepada peserta didik guru juga memberikan keteladanan langsung. Serta penambahan kegiatan kemoralan dan kerohanian untuk pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Itsa Fitria Rahma yang berjudul “Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas IX di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta”. Itsa Fitria Rahma menjelaskan bahwa dalam penerapannya siswa dilatih menjadi seorang pemimpin, dilatih memperoleh kesadaran dan rasa kejujuran pada saat mengikuti diskusi, menanamkan rasa tanggungjawab pada saat mendapatkan tugas untuk menyampaikan materi Religiositas.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Faridatul Sholihah yang berjudul “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Mardisunu Surabaya”. Faridatul Sholihah menjelaskan bahwa toleransi penerapan sikap toleransi beragama siswa telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multukultural. Telah sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Paradigma Penelitian.

Berdasarkan uraian diatas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

Bagan 1: skema paradigma penelitian



